

Vol 5, No 2	2021	Halaman 128 - 143
-------------	------	-------------------

Penilaian diri kompetensi komunikasi dan soft skill pencari kerja dalam memasuki dunia kerja

Sri Hapsari Wijayanti, Novia Utami, Brigita Kania Novia Putri,
Stephanie Maria Mantiri
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
sri.hapsari@atmajaya.ac.id

Received: 12-02-2021, Revised: 27-04-2021, Acceptance: 28-04-2021

English Title: Self Assessment on communication and soft skill of job seeker during entering the workplace

Abstract

Formal education is not sufficient as a provision to find a job, it needs to be equipped with soft skills, such as the ability to communicate. This study aims to reveal the basic communication skills and soft skills of job seekers with low education and their readiness to enter the world of work. Respondents of this study are the younger generation who are looking for a job. They live in Rusunawa Marunda, Cilincing, North Jakarta. There are 37 respondents involved in this study. This study is descriptive quantitative with case studies. The data collection technique used a Likert scale questionnaire with five scales. The data analysis technique was carried out with descriptive statistics used SPSS 25. The results of this study indicate that the respondents are ready and confident enough to compete in the work world with their communication skills and other soft skills. The skill that the majority of respondents felt lacking was communication in English. This study suggested doing intervention by mentoring and training of communication and English for respondents, the younger generation of productive age with low education.

Keywords: *Formal Education; Communication; Hard Skill; Soft Skill; English Language*

Abstrak

Pendidikan formal belum cukup sebagai bekal untuk mencari pekerjaan, lulusan perlu dibekali dengan soft skill, seperti kemampuan berkomunikasi. Penelitian ini bertujuan mengungkap keterampilan komunikasi dasar dan soft skill pencari kerja yang berpendidikan rendah dan kesiapan mereka memasuki dunia kerja. Responden dalam penelitian ini adalah generasi muda yang sedang

mencari pekerjaan. Mereka tinggal di Rusunawa Marunda, Cilincing, Jakarta Utara. Ada 37 responden yang terlibat dalam penelitian ini. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dengan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan angket skala likert dengan lima skala. Teknik analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif melalui bantuan SPSS 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden cukup siap dan percaya diri untuk bersaing di dunia kerja dengan kemampuan komunikasi dan soft skill lainnya. Keterampilan yang dirasakan sebagian besar responden kurang adalah komunikasi dalam bahasa Inggris. Penelitian ini menyarankan agar dilakukan intervensi melalui pendampingan dan pelatihan komunikasi dan bahasa Inggris bagi mereka yang berpendidikan rendah, tetapi tergolong generasi muda yang produktif.

Kata Kunci: Pendidikan Formal; Komunikasi; Hard Skill; Soft Skill; bahasa Inggris

PENGANTAR

Jumlah angkatan kerja pada Februari 2020 sebesar 137,91 juta orang, naik 1,73 juta orang dibandingkan Februari 2019. Pada Februari 2020, sebanyak 131,03 juta orang bekerja dan sebanyak 6,88 juta orang menganggur. Jumlah penduduk bekerja bertambah 1,67 juta orang dan pengangguran bertambah 60 ribu orang bila dibandingkan dengan tahun lalu (Badan Pusat Statistik, 2020). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) jenjang SMK paling tinggi di antara pendidikan lain (8,49 persen) diikuti TPT tingkat SMA sebesar 6,77% (Badan Pusat Statistik, 2020).

Pengangguran terjadi karena hampir sebagian besar mereka yang telah menyelesaikan pendidikan formal minimal SMA/SMK berharap menjadi pekerja kantoran. Sesuai dengan ijazah yang dimiliki, para lulusan tersebut melamar pekerjaan yang sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Upaya mencari pekerjaan dapat membuat pencari kerja cemas dan putus asa mengingat lapangan pekerjaan yang tersedia sedikit dan harapan perusahaan yang tinggi terhadap kualifikasi lulusan (Sari, Suhaimi, & Silawati, 2018).

Seperti apa sumber daya manusia yang dicari perusahaan? Penelitian kebutuhan dunia kerja terhadap lulusan telah banyak dilakukan. Dilaporkan bahwa kemampuan *hard skill* yang diperoleh di bangku sekolah formal ternyata belum cukup untuk dapat diterima kerja dan sukses dalam karier. Dunia kerja atau industri membutuhkan dua kompetensi, yaitu *hard skill* dan *soft skill* (Wibowo, 2016).

Kesuksesan seseorang ditentukan bukan hanya *hard skill* atau *technical skill*, melainkan juga *soft skill* atau *employability skill*. *Soft skill* diartikan sebagai “*skills, abilities and traits that pertain to personality, attitude and behavior rather than to formal or technical knowledge*” (Moss & Tilly, 1996). Kemampuan *hard skill* hanya dibutuhkan 20%, sedangkan *softskill* 80% (Wardani, 2012). Hal itu ditunjang oleh hasil penelitian di India yang menemukan bahwa para rekruter mengutamakan pentingnya *soft skill* dalam merekrut pekerja

(Sharma, 2009). Kegagalan lulusan terserap dunia kerja disebabkan oleh kurangnya kemampuan *soft skill*, kepribadian, dan sosial (Al-Mamun, 2012). Termasuk di dalam *soft skill* yang mendukung prestasi kerja adalah kemampuan komunikasi (72%), kerja sama dalam tim (66%), dan manajemen waktu (60%) (Sharma, 2009). Senada dengan Sharma, dari kajian literatur tentang tuntutan dunia kerja, ditekankan bahwa kemampuan komunikasi, memecahkan masalah, mengambil putusan, dan kerja sama dalam tim merupakan atribut *employability skills* yang dibutuhkan pencari kerja dalam memasuki dunia kerja (Suarda et al., 2017).

Kemampuan berkomunikasi melibatkan banyak faktor, seperti kemampuan berbahasa (lisan dan tulis), pemahaman mitra bicara atau audiens, penggunaan media, teknologi, dan etika komunikasi, serta pemahaman bahasa nonverbal (Bovee & Thill, 2018). Masalah komunikasi muncul karena terjadi perbedaan makna terhadap pesan yang disampaikan sehingga memicu kesalahpahaman yang berdampak pada pesan tidak tersampaikan (Ramadanty, 2014). Dalam konteks dunia kerja, komunikasi sangat vital; dengan berkomunikasi secara efektif, baik dengan pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan, urusan bisnis akan berjalan lancar. Keahlian berkomunikasi penting dalam lingkungan bisnis karena dapat mengantarkan pada kesuksesan karier dan berkontribusi secara signifikan terhadap kesuksesan organisasi (Du-Babcock, 2006).

Kemampuan komunikasi ditemukan berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII di SMK Negeri 6 di Sukoharjo (Ashari, 2018). Penelitian terkait kebutuhan lapangan kerja dan lulusan juga diamati Wijayanti (2017). Ia menemukan bahwa kompetensi komunikasi yang dibutuhkan di dunia kerja bukan saja komunikasi lisan, seperti berkomunikasi melalui telepon, melainkan juga komunikasi tulis, seperti membuat memo, surat, atau surel (Wijayanti, 2017). Ketidakterserapan lulusan di dunia kerja berkaitan dengan kurikulum di jenjang pendidikan formal. Pengajaran model dan teori komunikasi perlu dikaitkan dengan dunia kerja agar mahasiswa mampu mengaplikasikan keahlian komunikasi saat terjun ke dunia kerja (Conrad & Newberry, 2011).

Dewasa ini dunia kerja membutuhkan kemampuan berkomunikasi dan kemahiran berbahasa Inggris (Ting et al., 2017). Du-Babcock menambahkan bahwa untuk dapat bersaing secara global dan kompetitif, dibutuhkan kemampuan memahami bahasa dan budaya yang beragam serta kemampuan menggunakan teknologi secara efektif (Du-Babcock, 2006). Selain itu, dalam meningkatkan kemampuan komunikasi, keterlibatan *stakeholder* di bidang pendidikan, yaitu siswa, institusi, bisnis, dan pemerintah, dirasakan penting (Kaburise, 2016).

Penelitian-penelitian sebelumnya, yang umumnya menggunakan responden penelitian siswa dan mahasiswa, memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan dan bidang pekerjaan apa pun memerlukan keterampilan berkomunikasi. Penelitian ini berfokus pada lulusan berpendidikan rendah yang pernah bekerja atau belum bekerja dan saat ini sedang mencari pekerjaan atau berstatus separuh menganggur.

Tujuan penelitian ini adalah mengungkap kemampuan komunikasi dasar dan *soft skill* pencari kerja berpendidikan rendah dan kesiapan mereka memasuki dunia kerja. Dari hasil penelitian ini nantinya dapat diberikan intervensi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pencari kerja, khususnya mereka yang termarginalkan.

METODE PENELITIAN

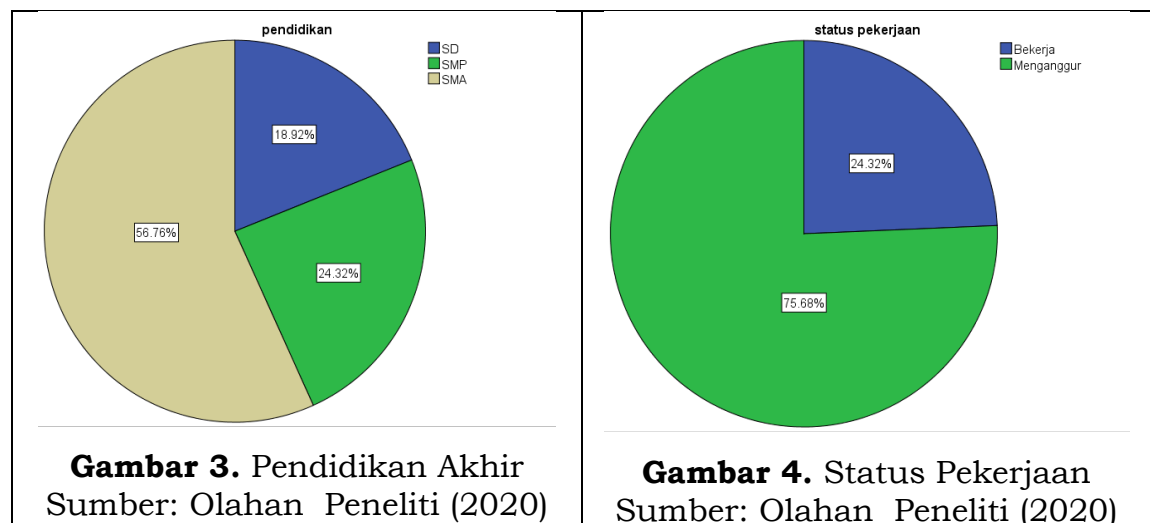
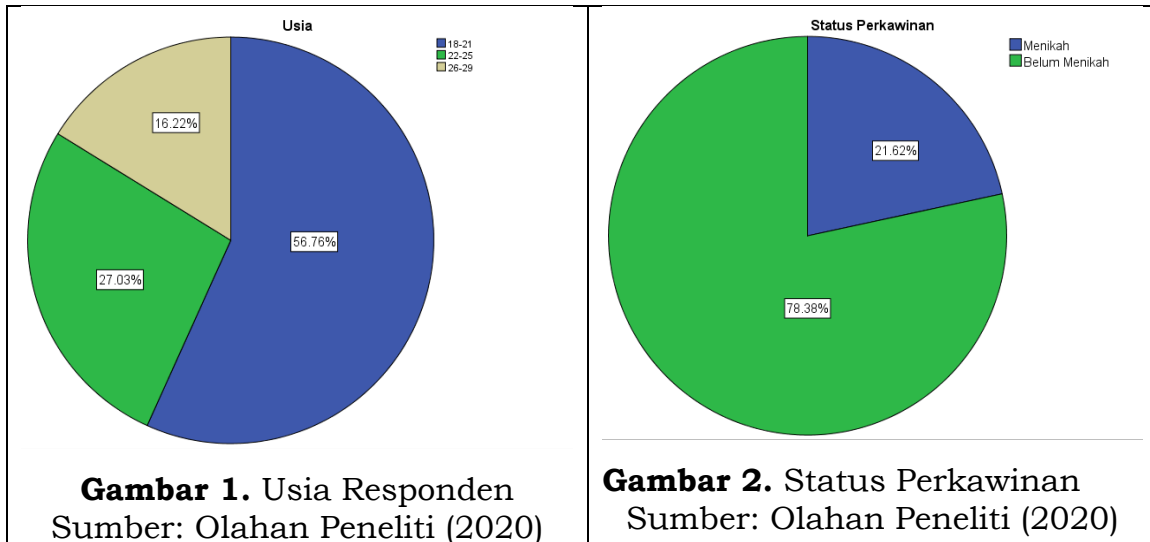
Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kuantitatif dengan studi kasus. Penulis hanya mendeskripsikan data apa adanya tanpa membuat simpulan yang diberlakukan umum (Sugiyono, 2013). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada pemuda-pemudi yang sedang mencari pekerjaan. Mereka tinggal di sekitar wilayah Marunda, Cilincing, Jakarta Utara. Kuesioner disusun berdasarkan skala likert dengan lima pilihan, yaitu Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Netral, Setuju, dan Sangat Setuju.

Responden merupakan kelompok binaan Yayasan Bulir Padi bekerja sama dengan Yayasan Plan Indonesia dan Fakultas Ekonomi Unika Atma Jaya. Mereka dikumpulkan dalam satu ruangan untuk mengisi kuesioner. Jumlah responden yang hadir saat pengambilan data di Rusunawa Marunda sebanyak 37 orang. Adapun data kuesioner dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan perangkat SPSS versi 25. Untuk mencapai tujuan penelitian, analisis dilakukan dengan menghitung frekuensi setiap jawaban responden, kemudian hasil tersebut diinterpretasikan dan diolah dalam grafik persentase.

DISKUSI

Demografi Responden

Total responden 37 orang. Mereka terdiri atas 57% perempuan dan 43% laki-laki. Umumnya (57%) berusia 18-21 tahun (Gambar 1). Status responden secara umum (78%) belum menikah (Gambar 2), pendidikan terakhir 57% lulusan SMA/SMK (Gambar 3), dan sebanyak 76% menganggur (Gambar 4). Pengangguran yang didominasi lulusan SMA/SMK ini mendukung hasil survei Badan Pusat Statistik (2020) yang menjelaskan usia 15--24 tahun merupakan usia dengan tingkat pengangguran terbesar. Rentang usia tersebut tergolong usia produktif dan berada dalam taraf ingin mengembangkan karier.



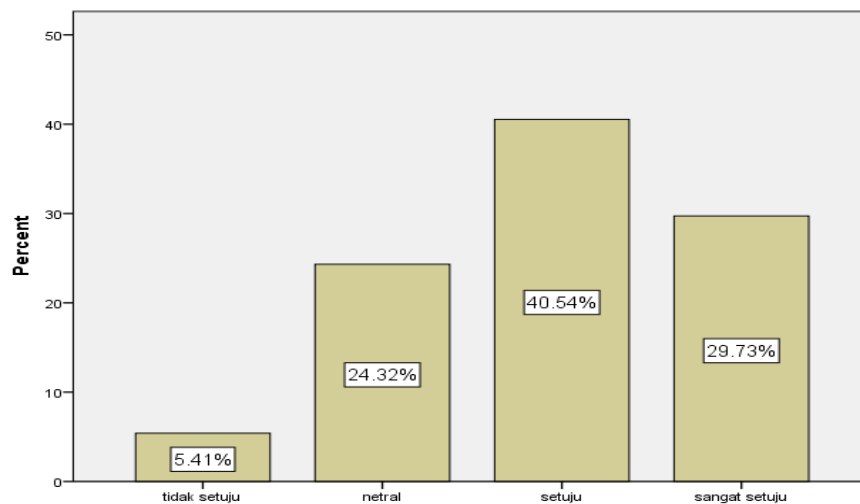
Penelitian ini menemukan 76% responden, saat pengambilan data, menganggur. Mereka pernah bekerja sebagai satpam atau pramuniaga di toko swalayan. Ada juga yang bekerja membantu orang tua atau keluarga sambil menunggu panggilan kerja. Mereka memilih bidang pekerjaan sesuai dengan pendidikan akhir yang dimiliki. Umumnya, responden ingin bekerja di perkantoran sebagai staf administrasi. Khusus laki-laki juga memilih bekerja sebagai teknisi, musisi, guru, operator *crane*, dan *data entry*, sedangkan responden perempuan ingin bekerja sebagai operator produksi, operator komputer, editor video, dan desainer. Mendukung penelitian sebelumnya, penelitian ini menemukan bahwa bidang pekerjaan yang dipilih responden yang tidak berpendidikan tinggi (diploma dan sarjana) adalah pekerjaan yang mengandalkan fisik, bukan pekerjaan di belakang meja (Martono, 2010). Menarik di sini bahwa hampir tidak ada responden yang berinisiatif ingin menjadi wirausaha. Hal ini menyiratkan bahwa berwirausaha bukan merupakan

target setelah lulus. Minat berwirausaha seperti belum tertanam sejak mereka duduk di bangku sekolah. Faktor penyebabnya adalah faktor internal, eksternal, pembelajaran, dan kesiapan instrument (Wibowo, 2011).

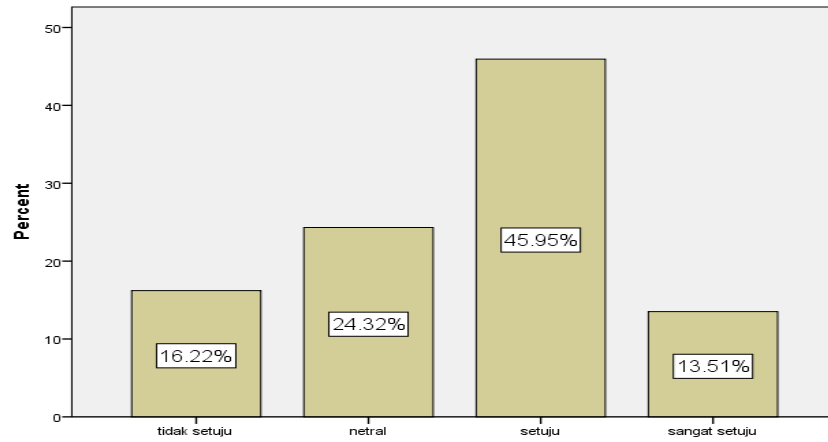
Kemampuan Komunikasi

Keterampilan berkomunikasi dalam dunia kerja atau bisnis dapat mengangkat kredibilitas seseorang karena orang tersebut dinilai mampu mengutarakan pikiran dan ide dengan jelas dan persuasif kepada orang lain yang berasal dari berbagai latar belakang dan keahlian (Bovee & Thill, 2018). Komunikasi dalam dunia kerja melibatkan hubungan dan pertukaran informasi seseorang dengan sejawat, atasan, atau bawahan, dalam situasi formal atau informal, untuk mencapai tujuan komunikasi, yang dinamakan hubungan interpersonal (Purwanto, 2011).

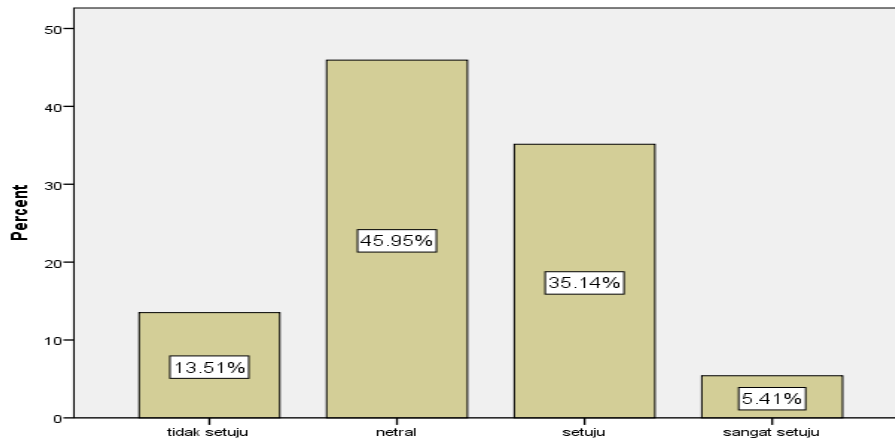
Penelitian ini menemukan bahwa dari 37 responden, 41% menyatakan memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik, bahkan sangat baik (30%), netral (24%), dan tidak setuju (5%) (Gambar 5). Mereka menilai setuju memiliki kemampuan berkomunikasi lisan yang lebih baik daripada komunikasi tulis (46%), sangat setuju (14%), (24%) netral, dan tidak setuju (16%) (Gambar 6).



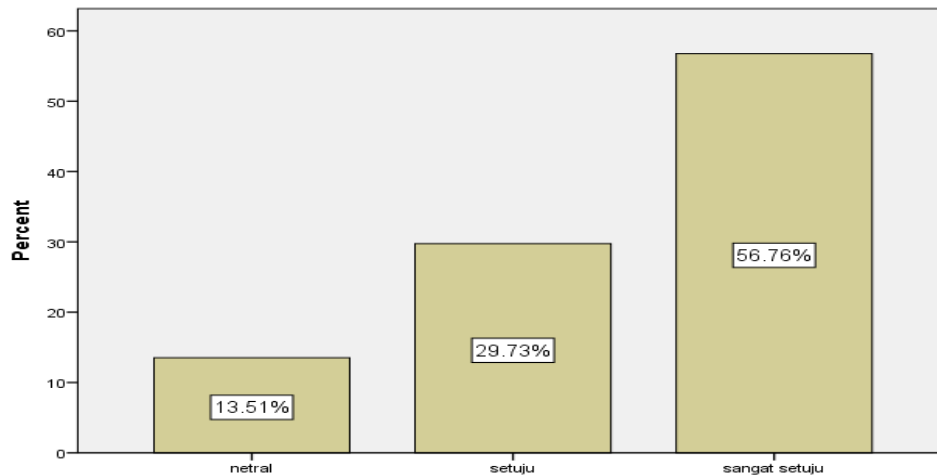
Gambar 5. Memiliki Kemampuan Berkomunikasi
Sumber: Olahan Peneliti (2020)



Gambar 6. Kemampuan Komunikasi Lisan Lebih Baik
Sumber: Olahan Data Peneliti (2020)



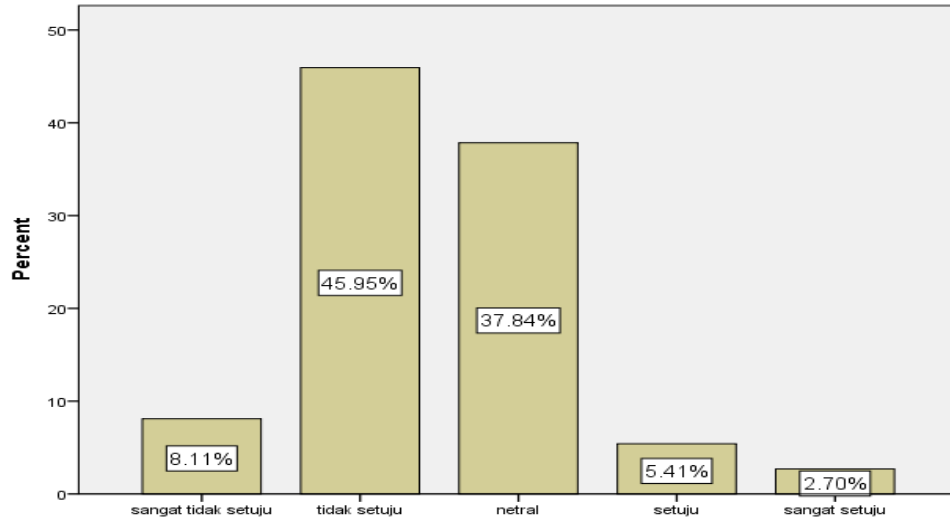
Gambar 7. Memiliki Kemampuan Komunikasi Tulis
Sumber: Olahan Data Peneliti (2020)



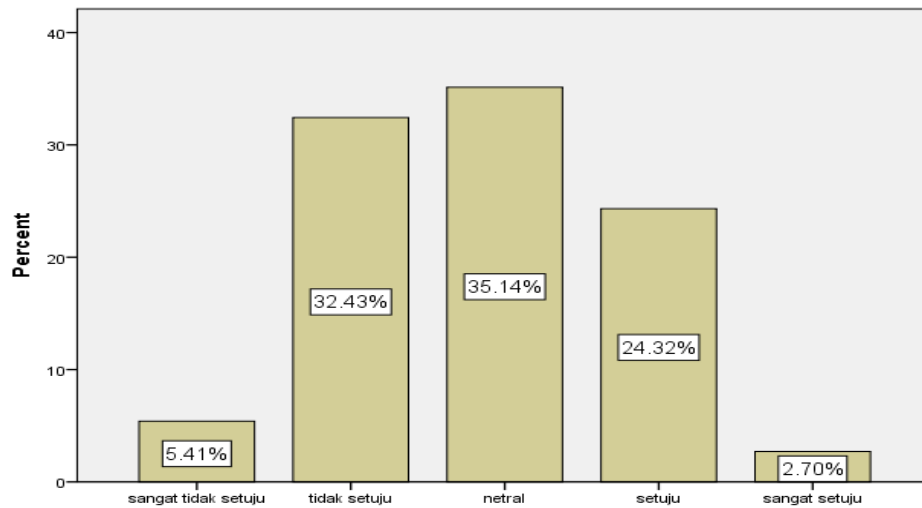
Gambar 8. Menjaga Etika dalam Komunikasi
Sumber: Olahan Data Peneliti (2020)

Sebanyak 35% responden setuju dan 5% sangat setuju bahwa mereka tidak mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran secara tertulis, yang lain menjawab netral (46%) dan tidak setuju (14%) (Gambar 7). Data ini memperlihatkan bahwa separuh responden masih meragukan kemampuan diri mereka dalam berkomunikasi tulis, padahal dari penelitian sebelumnya baik berkomunikasi lisan maupun tulis dibutuhkan dalam memasuki dunia kerja (Wijayanti, 2017). Meskipun demikian, semua responden mengakui etika penting dalam berkomunikasi. Mayoritas menjawab sangat setuju (57%), setuju (30%), netral 14%, dan tidak ada yang menjawab tidak setuju (Gambar 8). Hal ini menandakan responden memperhatikan dan menjaga kesantunan dalam berkomunikasi dengan mitra tutur.

Sarana untuk mengungkapkan informasi atau pesan dalam berkomunikasi adalah bahasa. Khususnya dalam komunikasi verbal, 46% responden menyatakan tidak setuju dengan pernyataan dirinya lancar berbicara dalam bahasa Inggris, 8% sangat tidak setuju, 38% menjawab netral, 5% menyatakan setuju dan 3% sangat setuju (Gambar 9). Sementara itu, dalam kecakapan berkomunikasi tulis bahasa Inggris, 35% mengakui netral, 24% setuju, 3% sangat setuju, tetapi 32% tidak setuju dan 5% sangat tidak setuju (Gambar 10). Data ini menunjukkan bahwa responden masih meragukan kemampuannya dalam berbahasa Inggris lisan dan tulis. Sebagai pencari kerja, kedua keterampilan tersebut penting dikuasai karena merupakan tuntutan dunia kerja dewasa ini. Seperti dinyatakan Martono, keduanya penting diajarkan atau dilatih karena merupakan salah satu persyaratan bekerja (Martono, 2010) dan terbukti DUDI (dunia kerja dunia industri) mencari kualifikasi tenaga kerja yang memiliki kemampuan bahasa asing, di samping IT (Perdana, 2019) dan berdiplomasi (Chan, 2019).



Gambar 9. Berkomunikasi dalam Bahasa Inggris Lisan
 Sumber: Olahan Data Peneliti (2020)

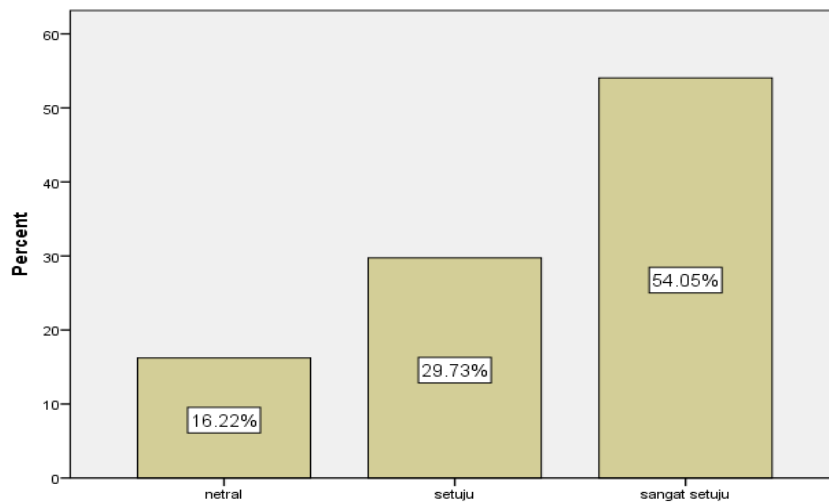


Gambar 10. Berkomunikasi dalam Bahasa Inggris Tulis
 Sumber: Olahan Data Peneliti (2020)

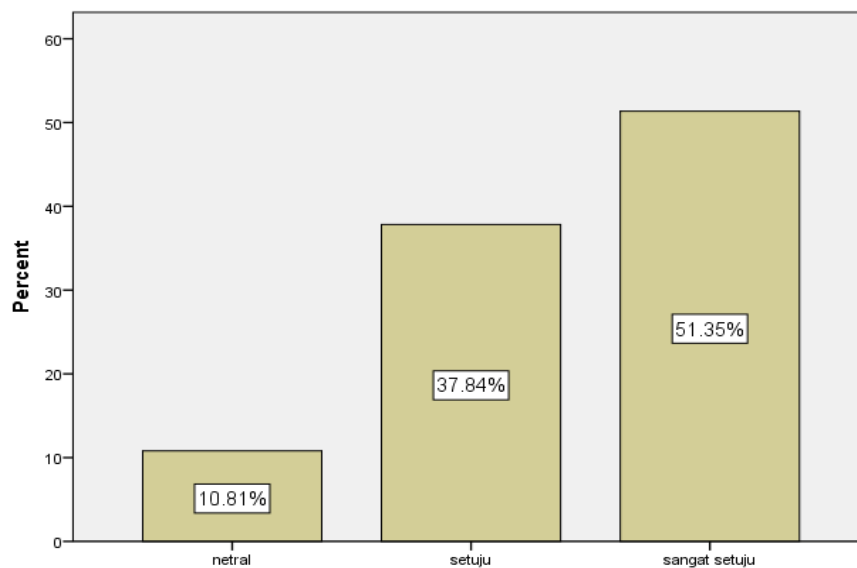
Dalam hal kemampuan berbahasa Indonesia, responden lebih percaya diri dalam berbahasa lisan. Hal itu dijawab setuju (30%), sangat setuju (51%), dan netral (16%), tidak ada responden yang menjawab tidak setuju (Gambar 11). Sama seperti kemampuan dalam bahasa Indonesia lisan, dalam berbahasa tulis, tidak ada responden yang mengakui ketidakmampuannya dalam berbahasa tulis. Sebanyak 51% responden sangat setuju tidak kesulitan dalam berkomunikasi tulis dalam bahasa Indonesia, 38% setuju, dan 11% netral

(Gambar 12). Dengan demikian, kemampuan berbahasa Indonesia lisan dan tulis bukan merupakan kelemahan dalam mencari pekerjaan.

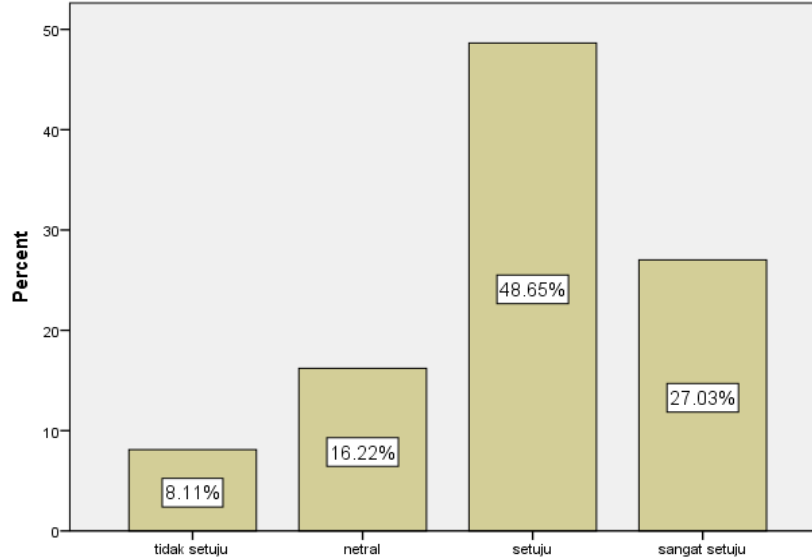
Responden yang menyetujui pernyataan bahwa kemampuan berkomunikasi dapat menunjang karier dijawab 27% dengan sangat setuju, 49% setuju, 16% netral, dan 8% tidak setuju (Gambar 13). Artinya, umumnya responden mengakui bahwa kemampuan berkomunikasi dapat mendukung karier mereka.



Gambar 11. Kemampuan Berbahasa Indonesia Lisan
Sumber: Olahan Data Peneliti (2020)



Gambar 12. Kemampuan Berbahasa Indonesia Tulis
Sumber: Olahan Data Peneliti (2020)

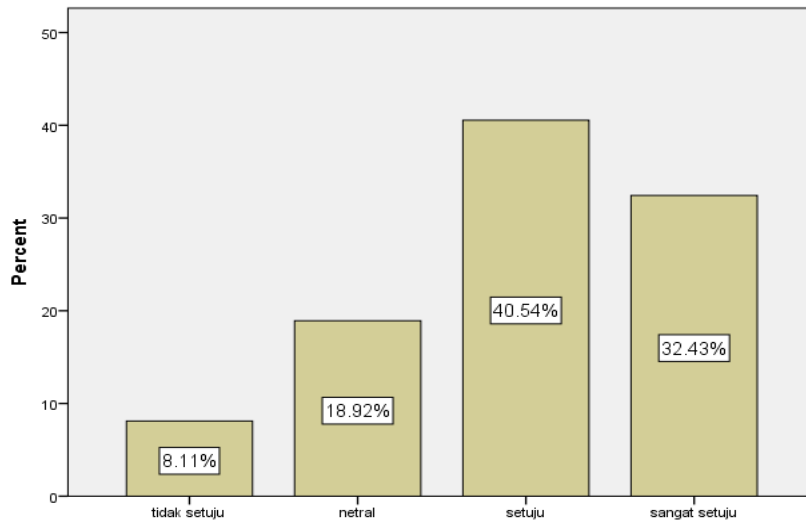


Gambar 13. Pernyataan Kemampuan Berkomunikasi Mendukung Karier
Sumber: Olahan Data Peneliti (2020)

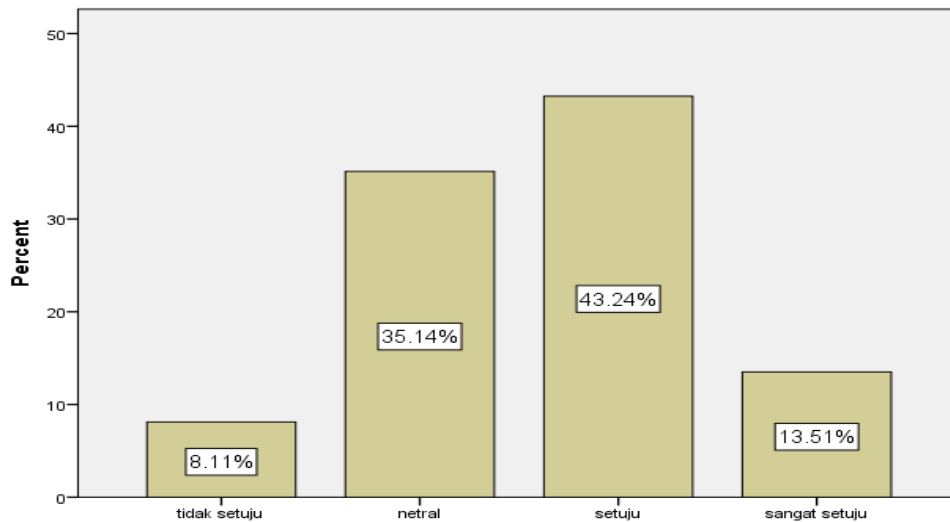
Kesiapan memasuki dunia kerja

Dunia kerja untuk responden yang berpendidikan SD hingga SMA banyak dicari. Jenis pekerjaannya pun bermacam-macam, khususnya pekerjaan staf kantor dan *sales* (Martono, 2010). Akibatnya, persaingan antarlulusan dengan jenjang pendidikan tersebut sangat ketat. Karena itu, dibutuhkan keahlian dan kemampuan lebih untuk dapat unggul dan terpilih.

Pertama-tama, pencari kerja harus mengenal bakat dan kompetensi diri sendiri untuk dapat menyesuaikan dengan bidang pekerjaan yang diinginkan. Dalam hal ini, 41% responden mengakui setuju, 32% sangat setuju, 19% netral, dan 8% tidak setuju bahwa mereka sudah mengenal kemampuan diri, beserta kekurangan dan kelebihan masing-masing (Gambar 14). Responden juga mengatakan sangat setuju (14%), setuju (43%), netral (35%), dan tidak setuju (8%) bahwa mereka sudah memahami bakat dan minat yang ada pada diri sendiri (Gambar 15). Dengan demikian, temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden sudah memahami sejauh mana kualifikasi dirinya.



Gambar 14. Mengenal Kemampuan Diri Sendiri
Sumber: Olahan Data Peneliti (2020)

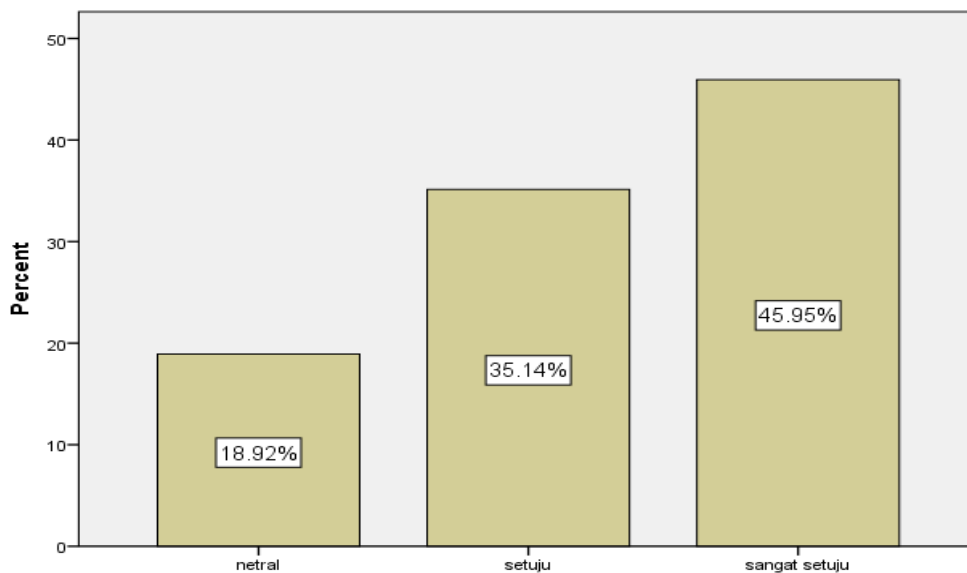


Gambar 15. Pengetahuan tentang Bakat
Sumber: Olahan Data Peneliti (2020)

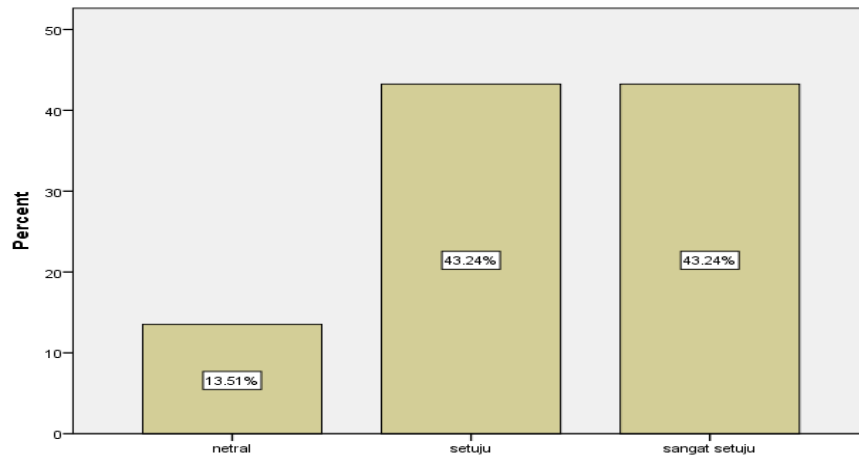
Dalam level pekerjaan apa pun, kemampuan berkomunikasi dengan baik dan efektif merupakan tuntutan. Komunikasi merupakan tulang punggung dalam menjalankan suatu bisnis, baik bisnis dengan skala kecil, sedang, maupun besar (Purwanto, 2011). Karena itu, peran komunikasi yang efektif tidak dapat diabaikan demi tercapainya tujuan perusahaan. Dalam hal ini,

responden sangat setuju (46%), setuju (35%), netral (19%) bahwa komunikasi yang efektif penting dalam dunia kerja (Gambar 16). Tidak ada responden yang menjawab tidak setuju dalam hal pentingnya komunikasi di dalam dunia kerja.

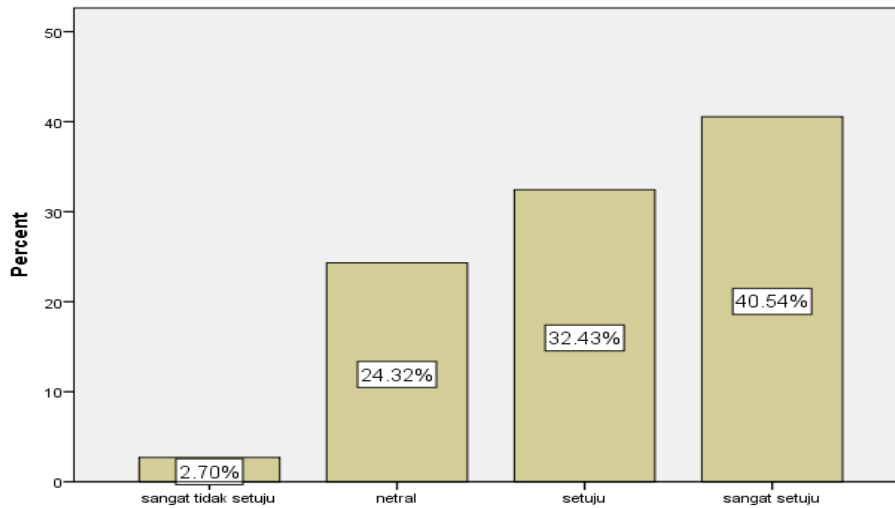
Begitu pula, kerja sama di dalam tim. Responden menyetujui kerja sama tim sangat penting (43%), setuju (43%), dan netral 14% (Gambar 17). Selain kesadaran akan pentingnya komunikasi dan kerja sama, responden juga mengatakan setuju (32%), sangat setuju (41%), netral (24%), dan sangat tidak setuju (3%) jika diri mereka memiliki kemampuan memimpin (Gambar 18). Data tersebut menyatakan bahwa komunikasi yang efektif dan kerja sama dengan tim diakui penting dalam bekerja. Selain itu, mereka juga mengakui memiliki kemampuan memimpin meskipun bidang pekerjaan yang dipilih sebagai bawahan. Secara umum, responden cukup memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan siap berkompetisi ke dunia kerja.



Gambar 16. Pentingnya Komunikasi Efektif dalam Dunia Kerja
Sumber: Olahan Data Peneliti (2020)



Gambar 17. Kerja Sama dalam Tim
Sumber: Olahan Data Peneliti (2020)



Gambar 18. Memiliki Bakat Memimpin
Sumber: Olahan Data Peneliti (2020)

KESIMPULAN

Dari hasil menggali kemampuan yang dimiliki responden, terungkap bahwa responden cukup siap dan percaya diri untuk terjun ke dunia kerja dengan kemampuan *soft skill* yang dimilikinya. Kemampuan komunikasi lisan

dan tulis dalam bahasa Indonesia bukan halangan, tetapi komunikasi dalam bahasa Inggris lisan dan tulis masih diragukan oleh diri mereka sendiri.

Sebagai kalangan yang tergolong marginal, generasi muda usia produktif yang tinggal di wilayah Rusunawa Marunda dan sekitarnya ini perlu menambah wawasan dan pengetahuan praktis mengenai bentuk komunikasi bisnis di tempat kerja serta pelatihan bahasa Inggris. Perlu dukungan pihak lain, termasuk institusi pendidikan tinggi, untuk mengisi kegiatan waktu kosong mereka.

Sependapat dengan Mamun, keterampilan komunikasi, yang pada dasarnya menyangkut kemampuan personal, tidak dapat dalam waktu dekat dicapai hasilnya sehingga sejak duduk di pendidikan formal, *soft skill*, khususnya kemampuan komunikasi, sudah seharusnya diintegrasikan dalam kurikulum (Al-Mamun, 2012). Demikian pula, keterampilan berbahasa Inggris dapat lebih digalakkan melalui pembiasaan berkomunikasi dalam bahasa Inggris di setiap tingkatan pendidikan. Hal itu dapat lebih meningkatkan kepercayaan diri lulusan dalam mempersiapkan diri memasuki dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mamun, M. A. (2012). The soft skills education for the vocational graduate: Value as work readiness skills. *British Journal of Education, Society & Behavioural Science*, 2(4), 326–338. <https://doi.org/10.9734/bjesbs/2012/1858>
- Ashari, N. P. (2018). *Kesiapan kerja siswa ditinjau dari keterampilan komunikasi dan bimbingan karir pada siswa kelas XII akuntansi di SMK NEGERI 6 Sukoharjo*.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Keadaan ketenagakerjaan Indonesia Februari 2020. 5 Mei, 1–20.
- Bovee, C.L.& Thill, J. V. (2018). *Business communication today*. England: Pearson.
- Chan, C. S. C. (2019). Long-term workplace communication needs of business professionals: Stories from Hong Kong senior executives and their implications for ESP and higher education. *English for Specific Purposes*, 56, 68–83.
- Conrad, D., & Newberry, R. (2011). 24 business communication skills: Attitudes of human resource managers versus business educators. *American Communication Journal*, 13(1), 4–23.
- Du-Babcock, B. (2006). Teaching business communication past, present, and future. *Journal of Business Communication*, 43(3), 253–264. <https://doi.org/DOI: 10.1177/0021943606288775>.
- Kaburise, P. (2016). Improving soft skills and communication in response to youth unemployment. *International Journal of African Renaissance Studies*, 11(2), 87–101. <https://doi.org/10.1080/18186874.2016.1248061>.
- Martono, N. (2010). Karakteristik lapangan pekerjaan: Analisis isi iklan lowongan kerja di media surat kabar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(6), 726–736.
- Moss, P., & Tilly, C. (1996). “Soft” skills and race: An investigation of black men’s

- employment problems. *Work and Occupations*, 23Moss, P.(3), 252–276. <https://doi.org/10.1177/0730888496023003002>.
- Perdana, N. S. (2019). Analisis permintaan dan penawaran lulusan SMK dalam pemenuhan pasar tenaga kerja. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(2). <https://doi.org/10.24176/re.v9i2.2948>.
- Purwanto, D. (2011). *Komunikasi bisnis*. Jakarta: Erlangga.
- Suarta, I. M., Suwintana, I. K., Sudhana, I. F. P., & Hariyanti, N. K. D. (2017). Employability skills required by the 21st century workplace: A literature review of labor market demand. *Proceedings of the International Conference on Technology and Vocational Teachers (ICTVT 2017)*, 337–342. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/ictvt-17.2017.58>.
- Ting, S.-H., Marzuki, E., Chuah, K.-M., Misieng, J., & Jerome, C. (2017). Employers' views on the importance of English proficiency and communication skill for employability in Malaysia. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 7(2), 315–327. <https://doi.org/doi:dx.doi.org/10.17509/ijal.v7i2.8132>.
- Wibowo, M. (2011). Pembelajaran kewirausahaan dan minat wirausaha lulusan SMK. *Eksplanasi*, 6(2), 109–122.
- Wibowo, N. (2016). Upaya memperkecil lesenjangan kompetensi lulusan Sekolah Menengah Kejuruan dengan tuntutan dunia industri. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 23(1), 45. <https://doi.org/10.21831/jptk.v23i1.9354>.
- Wijayanti, S. H. (2017). The types of communication used in workplace. *4th Asia Pacific Education Conference (AECON)*, 229–234.